

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini penelitian mengenai minat berwirausaha tengah berkembang. Berbagai variabel dimasukkan untuk memprediksi minat berwirausaha. begitupun, metodologi yang digunakan untuk mempelajari wirausahawan telah berubah sepanjang beberapa tahun (Linan dan Chen: 2006). Berbagai model juga dikembangkan dalam penelitian minat berwirausaha, tercatat dari tahun 1980an hingga tahun 2000an berkembang beberapa model antara lain *Entrepreneurial Event Model*, *Davidsons Model*, *Entrepreneurial Attitude Orientation Model*, *Entrepreneurial Potential Model*, *Theory of Planned Behaviour* (Wijaya: 2008). Hal ini menyiratkan pentingnya penelitian mengenai minat berwirausaha. Kecenderungan tersebut dikarenakan kewirausahaan diyakini sebagai syaraf pusat perekonomian atau *the backbone of economy* dan pengendali perekonomian suatu bangsa atau *tailbone of economy* (Suryana, 2009: 14). Keyakinan lainnya bahwa kewirausahaan merupakan kunci untuk sejumlah hasil sosial yang diinginkan. Seperti, pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah, peningkatan lapangan pekerjaan, stabilisasi ekonomi dan modernisasi teknologi (Baumol, *et al*: 2007, United Nations Conference On Trade and Development, 2005: 4).

Keyakinan pemerintah untuk mengembangkan kewirausahaan dan meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia dianggap pilihan tepat mengingat fakta yang amat memprihatinkan mengenai tingginya jumlah pengangguran di Indonesia, data terakhir yang dilansir BPS menyebutkan bahwa angkatan kerja pada tahun bulan Agustus 2012 mencapai 118 juta orang, dengan tingkat pengangguran terbuka mencapai 7.245.200 orang (6,14%). Sedangkan tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan adalah sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 1.1 (Berita Resmi Statistik No.75/11/Th.XV, 5 Nopember 2012).

**Tabel 1.1 Kondisi Ketenagakerjaan Indonesia**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD ke bawah	3,37	3,56	3,69	3,64
Sekolah Menengah Pertama	7,83	8,37	7,80	7,76
Sekolah Menengah Atas	12,17	10,66	10,34	9,60
Sekolah Menengah Kejuruan	10,00	10,43	9,51	9,87
Diploma I/II/III	11,59	7,16	7,50	6,21
Universitas	9,95	8,02	6,95	5,91
Jumlah	6,80	6,56	6,32	6,14

Berdasarkan data tersebut diatas, pengangguran terdidik lulusan Diploma I/II/III adalah sebesar 6,21% dan Universitas sebesar 5,91. Jika dijumlahkan pengangguran terdidik (lulusan diploma dan universitas) adalah sebesar 12,12%. Angka yang begitu besar dan memunculkan keprihatinan yang begitu besar bagi kita sebagai putra bangsa mengingat mereka yang menganggur adalah mereka yang terdidik dan memiliki pendidikan yang relatif tinggi. Peringkat kedua ditempati oleh mereka yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan 9,87% kemudian diikuti oleh mereka yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas 9,60%, Sekolah Menengah Pertama 7,76% dan SD ke bawah 3,64%.

Di Propinsi Jawa Barat sendiri, sebagaimana dilansir oleh BPS Propinsi Jawa Barat jumlah angkatan kerja pada bulan Pebruari 2012 adalah sebesar 20.138.658 orang, dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 9,78% atau 1.969.006 orang. Jumlah pengangguran yang merupakan lulusan dari Diploma I/II/III sebesar 11,94%. Sementara jumlah pengangguran yang merupakan lulusan universitas adalah sebesar 9,81%. Jika dijumlahkan, maka, jumlah pengangguran terdidik di Propinsi Jawa Barat adalah sebesar 21,75%. Jumlah tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran secara agregat/nasional. Kemudian diikuti oleh penganggur yang merupakan lulusan SMK, SMA, SMP, dan SD. Melihat angka pengangguran yang begitu besar yang disumbangkan oleh

Rijal Assidiq Mulyana, 2013

Pengaruh Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Dan Sikap Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka yang dikatakan sebagai penganggur terdidik di Propinsi Jawa Barat menimbulkan keprihatinan yang teramat dalam bagi penulis secara pribadi dan masyarakat Jawa Barat pada umumnya. Melihat angka tersebut. Maka, wajar saja jika kemudian pendidikan di Indonesia pada umumnya dan Propinsi Jawa Barat pada khususnya dipertanyakan. Apakah sudah tepat pendidikan dikatakan sebagai sebuah investasi jika kita konfrontasikan dengan fakta getir tentang pengangguran terdidik kita. Walaupun disisi lain pendidikan tidak bisa dijadikan kambing hitam, satu-satunya institusi yang disalahkan atas problem kebangsaan ini karena tentu saja kita *mafhum* bersama, bahwa banyak paramater lainnya yang memiliki kontribusi dalam keberhasilan sebuah bangsa. Namun setidaknya menyadarkan kita tentang pentingnya membangun sebuah pendidikan yang memberikan jaminan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk menjadi masyarakat sejahtera. Karena walaupun menjadi satu diantara berbagai parameter keberhasilan sebuah bangsa, pendidikan atau institusi pendidikan mesti bertanggung jawab dan berperan atas problema kebangsaan ini. Selain pendidikan, data pengangguran di Propinsi Jawa Barat memberikan gambaran sekaligus membuktikan pada kita akan terbatasnya lapangan pekerjaan di Jawa Barat. Sehingga pemerintah sebagai *stake holders* segera membuat aksi untuk memecahkan problem ini. Adapun kondisi ketenagakerjaan di Propinsi Jawa Barat selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.2 (No. 23/05/32/Th.XIV, 7 Mei 2012).

**Tabel 1.2 Kondisi Ketenagakerjaan Propinsi Jawa Barat**

Pendidikan	Bekerja	Pengangguran	Total	TPT (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<= SD	8.928.460 (49,14 %)	602.054 (30,58%)	9.530.514 (47,32 %)	6,32
SMP	3.360.773 (18,50 %)	499.600 (25,37 %)	3.860.373 (19,17 %)	12,94
SMA Umum	2.735.322 (15,05 %)	411.890 (20,92 %)	3.147.212 (15,63 %)	13,09
SMA Kejuruan	1.656.635 (9,12 %)	281.345 (14,29 %)	1.937.980 (9,62 %)	14,52
Diploma I/II/III	454.309 (0,003 %)	61.577 (3,13 %)	515.886 (2,56 %)	11,94
Universitas	1.034.153 (5,69 %)	112.540 (5,72 %)	1.146.693 (5,69 %)	9,81
<b>Total</b>	<b>18.169.652 (100 %)</b>	<b>1.969.006 (100 %)</b>	<b>20.138.658 (100 %)</b>	<b>9,78</b>

Rijal Assi

Pengaruh Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Diri, dan Sikap Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain alasan yang dikemukakan penulis, Ciputra (2007) memberikan alasan lain mengenai jumlah pengangguran yang relatif tinggi di Indonesia adalah karena. Pertama, selama 350 tahun sebagian besar rakyat Indonesia tidak mendapatkan pendidikan yang seharusnya dan peluang untuk berwirausaha. Kedua, pendidikan kita memiliki orientasi membentuk sumber daya manusia pencari kerja bukan pencipta kerja. Kemudian, hasil penelitian Wijaya (2007) memberikan gambaran bahwa masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta atau pegawai negeri. Secara tidak langsung, pendidikan formal maupun non formal di Indonesia masih belum berorientasi pada kewirausahaan. Hal ini sangat dimungkinkan karena wirausaha belum menjadi alternatif pilihan negara dalam memecahkan krisis multidimensional yang melanda. Dalam keluarga sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat menjadi pegawai pemerintah maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan kontinyu setiap bulannya. Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha. Selain itu kecenderungan untuk menghindari risiko gagal dan penghasilan yang tidak tetap.

Dari kedua tabel yang penulis paparkan dari hasil data BPS dan BPS Propinsi Jawa Barat. Menunjukkan bahwa secara individu lulusan SMK merupakan pengangguran yang paling tinggi. Dalam hal ini Wijaya (2007) memberikan alasan mengapa penganggur yang berasal dari lulusan SMK begitu tinggi. Wijaya menyebutkan bahwa pada kenyataannya siswa lulusan SMK lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan bahkan tidak bekerja sama sekali. Ada beberapa hal mengapa siswa SMK tidak tertarik berwirausaha setelah lulus SMK adalah karena tidak mau mengambil risiko, takut gagal, tidak memiliki modal dan lebih menyukai bekerja pada orang lain. Alasan tersebut bertentangan dengan tujuan individu masuk SMK yang ingin cepat bekerja dan ingin membuka usaha sendiri. Lebih lanjut dari hasil Penelitian Wijaya (2007) disebutkan siswa tidak tertarik berwirausaha karena kurang memiliki motivasi dan tidak memiliki

semangat serta keinginan untuk berusaha sendiri. Akibatnya individu berfikir bahwa berwirausaha merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan lebih senang untuk bekerja pada orang lain.

Dipihak lain upaya pemerintah senantiasa digalakkan untuk mendorong penciptaan wirausahawan. Pada tataran kebijakan pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 04 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudidayakan Kewirausahaan (GN-MMK). Namun, kenyataannya gerakan ini gagal karena memiliki kelemahan konsep yang mendasar, tidak menjangkau akar masalah dan dukungan dari pemerintah pusat yang rendah (Syamsuri dalam Iskandar: 2012), terkesan sporadis (Suherman, 2010: 1). Pada tingkat perguruan tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program dalam upaya untuk merangsang dan menumbuhkan minat kewirausahaan mahasiswa. Program yang termasuk dalam kurikulum seperti Mata Kuliah Kewirausahaan (KWU). Namun ada juga program yang didesain sebagai proram ekstrakurikuler seperti Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK), Wira Usaha Baru (WUB), Inkubator Wira Usaha Baru (INWUB), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja, Wira Usaha Mandiri dan Program Hibah Kompetensi (PHK) dalam bentuk pemberian modal awal bagi mahasiswa untuk belajar memulai usaha baru (Iskandar: 2012). Selain itu dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah digalakkan SMK, yang disinyalir memiliki hubungan positif dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa. Kebijakan lainnya adalah dengan memasukkan mata pelajaran kewirausahaan pada sekolah tingkat menengah.

Yang paling mutakhir adalah MP3EI (Master Plan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia), dengan MP3EI pemerintah tengah mendorong dan menumbuh-kembangkan sumber daya manusia yang produktif. Hal ini jelas nampak jika kita baca salah satu uraian dari MP3EI (2011:40) Didalamnya disebutkan bahwa pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan dibutuhkan sebagai basis pembangunan ekonomi, hal ini karena ada

pergesaran paradigma ekonomi menuju ekonomi yang berbasis pengetahuan. Dalam konteks menciptakan atau mendorong sumber daya produktif penulis melihat bukan hanya pada aspek penciptaan tenaga kerja produktif yang unggul dan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi tapi juga proses penciptaan wirausahawan. Dalam perspektif MP3EI pemerintah tengah bersungguh-sungguh mendorong sumber daya manusia yang mampu meningkatkan nilai tambah kegiatan ekonomi. Oleh karenanya pemerintah mendorong “Model Berbagi dan Integrasi Pendidikan Tinggi dan Menengah”. Pada perguruan tinggi pemerintah membuka program pendidikan akademik, program pendidikan vokasi dan program pendidikan profesi. Sedangkan pada jenjang sekolah menengah dengan menyebarkan program SMK BISA!!! secara masif. Berbagai program pendidikan tersebut diarahkan pada potensi pengembangan ekonomi di setiap koridor ekonomi. Upaya tersebut tentu saja kita pahami sebagai sinyal bahwa kewirausahaan menjadi sangat penting untuk mendorong percepatan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia.

Perhatian pemerintah untuk mendorong lahirnya wirausahawan patut kita apresiasi bersama, mengingat adanya kesenjangan angka jumlah wirausahawan kita dibanding jumlah warga yang bukan wirausahawan. Data terakhir jumlah wirausahawan disebutkan oleh Wakil Presiden Boediono sebesar 1,56% tertinggal jauh dari Malaysia sebesar 4%, Thailand sebesar 4,1% dan Singapura 7,2%. (dilihat pada tanggal 11 Nopember 2012 tersedia di <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/11/12/11145724/Wapres.Jumlah.Pengusaha.Indonesia.Tertinggal.dari.Malaysia>). Menurut Mc Clelland untuk mendorong kemakmuran suatu negara setidaknya dibutuhkan minimal 2% jumlah wirausahawan dari total jumlah penduduk (Wijaya, 2008). Artinya bahwa butuh 0,44% untuk menambal kekurangan jumlah wirausahawan kita. Boediono memaparkan enam hal yang menghambat pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia. Keenam hambatan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, penegakan hukum merupakan hambatan terbesar bagi penciptaan kewirausahaan di Indonesia, di antaranya yang sangat perlu ditertibkan ialah gangguan keamanan dan pungutan liar. Kedua, kondisi ekonomi makro. Walaupun kondisi saat ini

**Rijal Assidiq Mulyana, 2013**

Pengaruh Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Dan Sikap Wirausahaterhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

relatif tidak bermasalah karena ekonomi Indonesia sedang stabil. Peran BI sangat penting dalam hal ini. Ketiga, belum meratanya pembangunan infrastruktur di Indonesia. Keempat, banyaknya regulasi/peraturan yang tidak relevan serta tumpang tindihnya peraturan usaha di pusat dan daerah sehingga menghambat pembangunan ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah. Kelima, tersedianya pelayanan finansial/akses kredit bagi bisnis baik bagi yang besar maupun yang gurem, ini sangat mempengaruhi bagi perkembangan usaha selanjutnya. Sehingga akses kredit/pendanaan perlu diperluas sehingga usaha bisa berkembang. Keenam, kualitas sumber daya manusia kita yang masih rendah. Sehingga di tahun-tahun ke depan perlu ditingkatkan (dilihat pada 12 Nopember 2012 tersedia pada <http://ekbis.sindonews.com/read/2012/11/12/34/687579/6-hambatan-kewirausahaan-versi-boediono>).

Pendidikan sebagai anteseden dari minat berwirausaha sebenarnya telah banyak dipertimbangkan dalam berbagai penelitian. Oleh karenanya tidak salah jika kemudian pemerintah menempatkan pendidikan sebagai salah satu faktor pembentuk minat berwirausaha. Munculnya beragam iklan yang mempromosikan SMK atau dengan jargon SMK BISA!!! adalah salah satu cara atau strategi pemerintah untuk menjaring banyak calon siswa yang pada akhirnya akan memiliki kemampuan/bekal berwirausaha. Apalagi kemudian diintegrasikan dengan perguruan tinggi dalam upaya pengembangan potensi ekonomi di berbagai koridor ekonomi di Indonesia.

Program pemerintah yang diarahkan pada proses pembentukan wirausahawan, menurut hemat penulis adalah langkah yang tepat. Kehadiran wirausahawan tentu saja akan berdampak pada menurunnya angka pengangguran karena setiap orang berlomba untuk menjadi wirausahawan. Kemudian meningkatnya ketersediaan lapangan pekerjaan, dapat menekan angka pengangguran. Jadi, wirausahawan memiliki efek berganda pada kedua sisi, sisi pertama dari dirinya sendiri, telah berkontribusi untuk tidak menyumbangkan angka pengangguran dengan menjadi wirausahawan. Sisi berikutnya, turut andil dalam upaya pembangunan ekonomi bangsa dengan mampu menyediakan

lapangan pekerjaan. Hal ini menyiratkan bahwa penelitian mengenai minat berwirausaha sangat relevan dilakukan di Indonesia atau khususnya di Propinsi Jawa Barat.

Namun tentu saja, pendidikan kewirausahaan bukan satu-satunya prediktor yang mampu memberikan gambaran utuh mengenai keinginan berwirausaha. Pada prinsipnya penelitian terkait minat berwirausaha dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang diindikasikan mampu menjadi prediktor minat berwirausaha seseorang. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa factor kepribadian, kesiapan instrument, factor demografis seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja (Indarti, *et al*, 2010, Misradan Kumar, 2000), kompetensi dosen/guru, faktor-faktor psikologis, pembelajaran yang dirasakan, pengetahuan kewirausahaan, sikap terhadap kewirausahaan, persepsi tentang norma sosial yang dirasakan, efikasi diri (Iskandar, 2012), kemampuan mengelola risiko, keinovatifan, determinasi diri, pengalaman bekerja, kemandirian, pendapatan keluarga setiap tahun (Wang, *et al*, 2011), faktor kebutuhan, nilai, keinginan, kebiasaan dan keyakinan (Lee dan Wong, 2004), sikap pribadi terhadap perilaku, persepsi terhadap norma sosial dan persepsi terhadap perilaku atau Ajzen menyebutnya sebagai faktor pendahulu (Ajzen, 1991, Wijaya, 2008) latar belakang bisnis keluarga (Tong, *et al*, 2011) menjadi anteseden dari keinginan berwirausaha.

Berbagai penelitian tersebut diatas umumnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kognitif. Pentingnya variabel kognitif ini telah ditegaskan oleh Baron (2004). Fokus kognitif semacam ini memberikan wawasan tambahan dalam proses kewirausahaan yang kompleks (Linan dan Chen 2006). Akan tetapi, masih diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami faktor apa yang mempengaruhi persepsi-persepsi kewirausahaan yang pada akhirnya mempengaruhi keinginan berwirausaha.

Kewirausahaan atau sikap berwirausaha adalah perilaku yang terencana yang didorong oleh hasrat atau minat untuk berwirausaha. Artinya tanpa adanya



minat berwirausaha seseorang. Maka, tidak akan mampu membentuk seseorang menjadi wirausahawan masa depan. Oleh karena itu dalam penelitian mengenai intense kewirausahaan, secara umum diungkapkan oleh dua model. Yaitu teori perilaku terencana (*theory planned behavior*) yang digagas oleh Ajzen (1991). Ajzen menyatakan bahwa ada 3 faktor yang mendahului niat yaitu; 1) *attitude toward the behavior*, tingkah laku spesifik yang diarahkan pada minat berperilaku. 2) *subjective norm*, keyakinan seseorang akan aturan yang mengikat dirinya. 3) *perceived behavioral control*, kontrol perilaku yang dipersepsikan seseorang. Model lainnya yang telah mapan adalah *Model Shapero Entrepreneurial Event* yang digagas oleh Shapero. Menurut Shapero ada dua persepsi yang mendahului niat berperilaku seseorang yaitu, 1) *Perceived Desirability*, persepsi seseorang atas perilaku yang menarik dan diinginkan. 2) *Perceived Feasibility*, persepsi seseorang akan kemampuan dirinya untuk melakukan perilaku yang diinginkan. Krueger kemudian memasukkan prediktor ketiga sebagai determinan langsung atau tidak langsung terhadap intensi berwirausaha yaitu *Propensity To Act*, menunjukkan dorongan dalam diri seseorang untuk bertingkah laku dan intensitasnya sangat bervariasi bagi tiap individu sehingga kemudian dikenal *Shapero-Krueger Model* (Krueger, et al, 2000).

Model terakhir yang muncul untuk mengidentifikasi minat berwirausaha adalah sebuah model yang digagas Linan dan Chen (2006) yaitu *Entrepreneurial Intention Model*. Model ini digunakan untuk mengembangkan *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ). *Entrepreneurial Intention Model* tidak bisa dilepaskan dari atribut model intensi yang telah mapan yang digagas oleh Ajzen dan Shapero. sehingga model minat berwirausaha tersebut menjadi model yang menyempurnakan model sebelumnya. Menurut Linan dan Chen (2009) ada 3 faktor yang mendahului keinginan berwirausaha seseorang yaitu, 1) *Attitude Toward Start Up/Personal Attitude*. Yaitu sejauh mana individu memegang penilaian pribadi yang positif atau negatif tentang menjadi seorang wirausahawan dengan berbagai pertimbangan afektif dan evaluatif. 2) *Subjective Norm*. akan mengukur tekanan sosial yang dirasakan untuk melaksanakan -atau untuk tidak

melaksanakan - perilaku kewirausahaan. Secara khusus, hal ini akan mengacu pada persepsi dari "orang yang dipercaya" yang menyetujui atau tidak menyetujui keputusan untuk menjadi seorang wirausahawan. 3) *perceived behavioral control* didefinisikan sebagai persepsi kemudahan atau kesulitan dalam pemenuhan perilaku yang diinginkan (dalam kasus ini keinginan menjadi seorang wirausahawan). Oleh karena itu, konsep ini cukup mirip dengan konsep penilaian diri *Self-efficacy* dari Bandura (1993).

*Entrepreneurial Intention Model* dibangun untuk memahami/mengidentifikasi sejumlah prediktor yang mempengaruhi persepsi kewirausahaan. Selain itu, *Entrepreneurial Intention Model* menjawab keterbatasan penelitian minat kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan kognitif, yang tidak mampu menggambarkan berbagai efek dari berbagai budaya yang berbeda dan nilai-nilai keinginan berwirausaha. sehingga, instrumen yang dikembangkan mestilah memadai, dapat diandalkan, valid dan mesti dibuat standar untuk menganalisa persepsi dan keinginan berwirausaha lintas budaya dan sosial (Linan dan Chen, 2006. Linan dan Chen, 2009). Untuk menguji kelayakan model keinginan berwirausaha tersebut Linan dan Chen mengambil sampel di dua negara dengan struktur budaya dan sosial yang sangat berbeda yaitu Taiwan dan Spanyol.

Kewirausahaan sebagai perilaku yang dipengaruhi minat dan minat sebagai faktor yang dipengaruhi sikap adalah tema umum yang dilakukan peneliti dalam menjelaskan minat berwirausaha. Berdasarkan pemahaman ini, minat berwirausaha merupakan prediktor terbaik dalam mempengaruhi perilaku berwirausaha (Krueger, *et al*, 2000, Fayolle dan Gailly, 2004). Dalam pengertian ini minat berwirausaha akan menjadi langkah pertama dalam proses yang berkembang dan kadang dalam proses jangka panjang bagi penciptaan sebuah usaha (Lee dan Wong, 2004). Dengan beragam prediktor yang mempengaruhi keinginan berwirausaha. maka, elemen kewirausahaan saat ini tidak hanya masuk di ruang-ruang kelas yang diarahkan pada program vokasional ataupun program non vokasional (karena, mata pelajaran kewirausahaan pun diajarkan di SMA dan Aliyah) tetapi juga pada beragam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang

diarahkan pada pembentukan sikap wirausaha siswa. Tidak terkecuali SMK, SMA dan Aliyah di Kabupaten Garut.

Kabupaten Garut adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang memiliki potensi wirausaha, banyak hasil wirausaha daerah yang dikenal, seperti dodol garut, domba garut, jeruk keprok Garut, jaket kulit garut terutama di wilayah Sukaregang yang saat ini menjadi kompleks pertokoan kerajinan masyarakat garut dari kulit, juga beragam wisata kuliner seperti Asep Strawberry, Nasi Liwet Cibiuk dan lain sebagainya, yang sedang trend saat ini adalah Chocodot, sebuah usaha kuliner khas Garut yang dikembangkan oleh seorang wirausahawan muda dan tentu saja banyak potensi wirausaha di Garut lainnya yang belum tergali. Sehingga jika dikaitkan dengan program wirausahawan yang tengah digalakkan pemerintah pada jenjang pendidikan menengah dengan potensi wirausaha di Kabupaten Garut, maka, nampak irisan diantara keduanya. Idealnya, para siswa lulusan SMK didorong untuk menjadi wirausahawan muda mandiri.

Beranjak dari pemikiran diatas maka rasanya sangat relevan jika kemudian diadakan penelitian mengenai minat berwirausaha antar SMK di Kabupaten Garut yang notabene dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Garut dengan SMK yang relatif jauh dari pusat pemerintahan. Mengingat minimnya penelitian yang mengomparasikan minat berwirausaha seperti demikian. Tentu saja, penelitian dilakukan dengan jalan mengomparasikan berbagai prediktor minat berwirausaha siswa-siswa SMK di Kabupaten Garut. Maka, *Entrepreneurial Intention Model* yang dikembangkan oleh Linan dan Chen (2009) sangat relevan untuk dijadikan model penelitian dalam rangka menganalisis dan mengidentifikasi variabel apa saja yang berpengaruh terhadap minat/keinginan wirausaha antar siswa SMK tersebut. Dalam konteks inilah penelitian ini dilakukan.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Penelitian diarahkan pada upaya mengkaji berbagai variabel yang diduga memiliki hubungan positif dengan minat berwirausaha antar siswa SMK. Beragam program digalakkan pemerintah untuk mempersiapkan lulusan SMK

yang siap terjun menjadi wirausaha. Namun, fakta mengejutkan datang dari hasil penelitian Wijaya (2007) yang menyebutkan bahwa siswa SMK lebih senang menjadi pegawai atau buruh pabrik dan bahkan tidak bekerja sama sekali. Rendahnya minat berwirausaha pada lulusan sekolah menengah terutama SMK karena mereka ragu dan takut gagal sehingga mereka tidak siap menghadapi berbagai rintangan, hambatan yang ada.

Beragam upaya yang digalakkan pemerintah untuk meningkatkan sumber daya produktif terutama setelah hadirnya MP3EI patut kita apresiasi bersama. Mengingat beragam masalah sosial yang terus menggerogoti bangsa ini terutama kemiskinan dan pengangguran. Dengan beragam kebijakan yang digelontorkan pemerintah tersebut diharapkan masalah-masalah sosial sedikit demi sedikit dapat teratasi.

Pemerintah menempatkan pendidikan sebagai ujung tombak dalam upaya membentuk minat berwirausaha siswa SMK dan pendidikan setingkat lainnya. Sehingga tidak salah jika kemudian kita banyak melihat berbagai tayangan iklan di televisi yang menampilkan banyak keterampilan yang dihasilkan siswa SMK.

Merujuk Teori Perilaku Terencana, maka minat/keinginan siswa SMK menjadi prediktor terbaik dalam menggambarkan perilaku berwirausaha (Ajzen, 1991, Krueger, *et al*, 2000, Fayolle & Gailly, 2004). Sedangkan minat berwirausaha didahului oleh variabel 1) *Attitude Toward Start Up/Personal Attitude*/sikap berwirausaha. Yaitu sejauh mana individu memegang penilaian pribadi yang positif atau negatif tentang menjadi seorang wirausahawan dengan berbagai pertimbangan afektif dan evaluatif. 2) *Subjective Norm*/Norma Subyektif. akan mengukur tekanan sosial yang dirasakan untuk melaksanakan - atau untuk tidak melaksanakan - perilaku kewirausahaan. Secara khusus, hal ini akan mengacu pada persepsi dari "orang yang dipercaya" yang menyetujui atau tidak menyetujui keputusan untuk menjadi seorang wirausahawan. 3) *perceived behavioral control*/Persepsi Kontrol Perilaku. didefinisikan sebagai persepsi kemudahan atau kesulitan dalam pemenuhan perilaku wirausaha yang diinginkan (Ajzen, 1991, Linan, 2004, Linan & Chen, 2006, Linan & Chen 2009).

Untuk mengukur beragam variabel yang mendahului minat berwirausaha dan minat berwirausaha antar siswa SMK. Penulis menggunakan model yang digagas oleh Linan dan Chen (2009) sebagai acuan dalam penelitian dengan beberapa variabel yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan SMK Kabupaten Garut.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka masalah penelitian akan dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh norma subyektif terhadap persepsi kontrol perilaku siswa SMK?
2. Bagaimana pengaruh norma subyektif terhadap sikap wirausaha siswa SMK?
3. Bagaimana pengaruh norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirausaha terhadap minat berwirausaha siswa SMK?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian penulis adalah untuk menguji teori perilaku terencana yang digagas oleh Ajzen (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Linan dan Chen (2009) sebagai model minat berwirausaha (*Entrepreneurial Intention Model*).

Adapun secara khusus tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk memperoleh gambaran dan membuktikan:

1. Pengaruh norma subyektif terhadap persepsi kontrol perilaku siswa SMK.
2. Pengaruh norma subyektif terhadap sikap wirausaha siswa SMK.
3. Pengaruh norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap wirausaha terhadap minat berwirausaha siswa SMK.

### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bahasan teoritis mengenai minat berwirausaha pada beragam jenis pendidikan menengah. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi signifikan sebagai bahan rekomendasi

bagi pemerintah selaku pemegang kebijakan dalam memformulasikan kebijakan dalam mendorong penciptaan wirausahawan dan juga bagi akademisi yang bergelut dalam pengembangan kewirausahaan sebagai bahan rujukan yang memadai.

Teridentifikasinya variabel-variabel yang berkontribusi pada minat berwirausaha dapat mengarahkan siswa-siswa SMK tersebut pada aktifitas yang spesifik terkait dengan variabel-variabel yang berperan signifikan tersebut. Tentunya didukung juga dengan pengelolaan kelas yang mampu mendorong ke arah pembentukan wirausahawan ataupun bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang disesuaikan guna tercapainya harapan sekolah untuk membentuk siswa memiliki minat berwirausaha yang tinggi.

### **1.5 Struktur Organisasi Laporan Penelitian**

Laporan penelitian dalam bentuk tesis ini disusun dalam 5 bab. Bab I Pendahuluan, berisikan: 1) Latar belakang penelitian, yang menguraikan masalah pokok penelitian, bukti-bukti empirik yang mendukung masalah penelitian, pentingnya masalah itu diteliti, dan pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut; 2) Identifikasi dan perumusan masalah, yang menguraikan telusuran variabel-variabel penelitian beserta definisi operasionalnya dan keterkaitannya satu sama lain yang kemudian dirumuskan dalam bentuk masalah penelitian; 3) Tujuan penelitian, yang menyajikan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang dirumuskan secara operasional; 4) Manfaat/signifikansi penelitian, yang menjelaskan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, baik secara teoritis untuk memperkaya teori-teori yang sudah ada maupun secara praktis dalam bentuk masukan bagi institusi pendidikan khususnya dan pemerintah; dan 5) Organisasi pelaporan, yang menguraikan bagaimana pelaporan hasil penelitiandiorganisasikan.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis, berisikan: 1) Kajian teori yang merupakan telusuran teori-teori yang berkenaan dengan variabel penelitian, dari mulai grand theory, middle theory, sampai hasil-hasil penelitian terbaru dan posisi teoritik penulis. Kajian teori ini menguraikan justifikasi teori

sebagai landasan perumusan hipotesis penelitian dan penetapan indikator-indikator dari variabel penelitian; 2) Kerangka pemikiran yang menguraikan posisi-posisi setiap variabel penelitian dan keterkaitan antar variabel dalam bangunan teori yang dirujuk sehingga melahirkan model penelitian yang ingin dibuktikan; dan 3) Hipotesis penelitian sebagai jawaban tentatif terhadap masalah penelitian yang berasal dari teori.

Bab III Metode Penelitian, berisikan: 1) Lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, cara pemilihan sampel serta justifikasi dari pemilihan lokasi serta penggunaan sampel. 2) Jenis dan metode penelitian yang menguraikan tentang jenis dan metode penelitian yang digunakan serta justifikasi penggunaan metode tersebut. 3) Definisi operasional; yang dirumuskan dari setiap variabel yang melahirkan indikator-indikator yang akan dijabarkan pada instrumen penelitian. 4) Menjelaskan tentang instrumen penelitian yang digunakan dan pengukurannya serta justifikasi penggunaannya. 5) Proses pengembangan instrumen. 6) Teknik pengumpulan data dan justifikasi penggunaannya. 7) Analisis data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan laporan hasil pengolahan dan analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini diuraikan: 1) Deskripsi hasil penelitian yang menguraikan deskripsi responden penelitian dan deskripsi variabel-variabel penelitian; 2) Uji asumsi statistik yang disyaratkan; 3) Analisis verifikatif hasil penelitian dan pengujian hipotesis, meliputi analisis faktor konfirmatori dan analisis jalur; dan 4) Pembahasan hasil penelitian yang mendiskusikan temuan penelitian dengan landasan teori yang digunakan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi: 1) Kesimpulan yang merupakan penafsiran dan pemaknaan terhadap temuan penelitian dan merupakan jawaban terhadap masalah penelitian; serta 2) saran atau rekomendasi bagi institusi pendidikan, pemerintah, dan penelitian lanjutan berdasarkan temuan penelitian.